

## Dinamika penerapan prinsip kerja sama dalam dialog tokoh novel *Hujan* karya Tere Liye: Analisis pragmatik wacana fiksi

Nora Awalia Romadhona<sup>1\*</sup>, Akhmad Sofyan<sup>1</sup>, Agustina Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: [nora.awalia.r@gmail.com](mailto:nora.awalia.r@gmail.com)

\* Penulis korespondensi

| Informasi artikel  | ABSTRAK  |
|--|--|
| Dikirim : 26 Februari 2025<br>Revisi : 4 Maret 2025<br>Diterima : 17 Maret 2025      | Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pematuhan prinsip kerja sama dalam percakapan antartokoh pada novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama dalam percakapan antartokoh pada novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog antartokoh pada novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye ditemukan empat bentuk maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Secara keseluruhan, terdapat 73 kutipan percakapan dalam novel yang menerapkan prinsip kerja sama, dengan rincian 24 tuturan memenuhi maksim kuantitas, 15 tuturan memenuhi maksim kualitas, 17 tuturan memenuhi maksim relevansi, dan 12 tuturan memenuhi maksim cara. Prinsip kerja sama dalam novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye berfungsi sebagai piranti strategis untuk membangun karakterisasi tokoh dan mengembangkan alur cerita. Dominasi maksim kuantitas menunjukkan bahwa dialog dalam novel ini cenderung informatif dan efisien, membantu pembaca memahami konteks naratif dengan lebih jelas. Kepatuhan terhadap maksim kualitas mencerminkan kejujuran dan keterbukaan yang menjadi tema sentral dalam novel, sementara penerapan maksim relevansi berperan dalam menciptakan koherensi alur cerita.                        |
| <b>Kata kunci:</b><br>Kerja sama<br>Percakapan<br>Maksim<br>Novel Hujan<br>Tere Liye | <b>ABSTRACT</b><br><i>Dynamics of the application of the principle of cooperation in the dialogue of the characters in the novel Hujan by Tere Liye: a pragmatic analysis of fictional discourse. This research is motivated by adhering to the principle of cooperation in conversations between characters in the novel Rain by Tere Liye. The aim of this research is to describe the principles of cooperation in conversations between characters in the novel Rain by Tere Liye. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques are carried out by reading, listening and taking notes. Data analysis techniques in this research include data reduction, data presentation, and verification. The research results show that in the dialogue between characters in the novel Rain by Tere Liye four forms of maxims are found, namely the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of manner. Overall, there are 73 conversation quotes in the novel that apply the principle of cooperation, with details of 24 utterances fulfilling the maxim of quantity, 15 utterances fulfilling the maxim of quality, 17 utterances fulfilling the maxim of relevance, and 12 utterances fulfilling the maxim of manner. The cooperative principle in Tere Liye's novel Hujan functions as a strategic device to build character development and advance the plot. The dominance of the maxim of quantity indicates that dialogues in this novel tend to be informative and efficient, helping readers understand the</i> |
| <b>Keywords:</b><br>Cooperation<br>Conversation<br>Maxim<br>Novel Hujan<br>Tere Liye |  |

*narrative context more clearly. Adherence to the maxim of quality reflects honesty and openness that become central themes in the novel, while the application of the maxim of relevance plays a role in creating coherence in the storyline.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Bahasa sebagai media penyampai pesan yang dituturkan maupun dituliskan merupakan aktivitas yang tak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi ketika melakukan interaksi sosial. Menurut (Nisa, 2022). Dalam menuturkan sebuah bahasa juga perlu adanya ilmu, salah satu ilmu bahasa yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji persoalan ujaran atau tuturan yang dituturkan oleh penuturnya. Menurut Leech (dalam Fadli, 2020) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna ujaran yang terdapat dalam situasi atau konteks-konteks tertentu. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji hubungan timbal balik antara bentuk dan fungsi dari suatu tuturan berdasarkan prinsip kerjanya.

Dalam pragmatik penutur merupakan individu yang menghasilkan pesan atau ujaran dalam proses komunikasi, sedangkan mitra tutur adalah individu yang menerima, memproses dan merespons pesan ujaran yang disampaikan oleh penutur dalam proses komunikasi. Penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur tak terlepas dari kaidah yang mengatur tindakan penggunaan bahasa serta interpretasi terhadap tindakan juga tuturan atau ucapan lawan tuturnya. Menurut samad dalam (Anggun, 2022) keberhasilan dalam suatu komunikasi ditentukan oleh penutur dan lawan tutur yang harus mengerti isi dari pembicaraan, tidak ambigu, singkat, padat, dan jelas. Jika, di antara penutur dan lawan tutur berjalan dengan baik maka terjadi pematuhan prinsip kerja sama dalam komunika. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Zhao, 2015) yang menyatakan bahwa untuk memastikan percakapan berjalan lancar, dua pembicara harus mematuhi beberapa prinsip dasar, terutama prinsip kerja sama.

Grice (dalam Afiya, Ardiyati, Amelia dan Sunarni 2022:205) menjelaskan prinsip kerja sama adalah menghendaki penutur atau lawan tutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang sesuai dengan apa yang diinginkan, di mana itu percakapan terjadi, dengan tujuan yang diterima atau arah pertukaran bicara. Grice yang membagi prinsip-prinsip yang dimaksud yakni, 1) maksim kuantitas (maxim of quantity), 2) maksim kualitas (maxim of quality), 3) maksim relevansi (maxim of relevance), dan 4) maksim pelaksanaan (maxim of manner). Cara kerja dari prinsip kerja sama dijelaskan oleh empat maksim, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau maksim pelaksanaan. Menurut (Hemas dan Riskiawati, 2023) Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebuah informasi akan dianggap cukup memadai apabila informasi yang disampaikan melalui tuturan tidak melebihi atau bahkan kurang dari yang dibutuhkan. Artinya, tuturan yang disampaikan harus seinformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan. Kemudian maksim kualitas mewajibkan setiap partisipan dalam peristiwa tutur untuk mengungkapkan yang sesuai kebenaran disertai dengan bukti-bukti yang memadai. Penutur maupun mitra tutur tidak diperkenankan untuk mengatakan hal yang diyakini sebagai kebohongan dan hal yang tidak memiliki bukti. Lalu pada maksim relevansi mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi sesuai dengan topik yang sedang dibahas atau tema

permasalahan. Sementara itu maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan peserta percakapan untuk menyampaikan informasi yang diketahuinya secara langsung, menggunakan ekspresi yang jelas, tidak ambigu, singkat dan runtut.

Prinsip Kerjasama tidak hanya ditemukan pada sebuah tuturan pada interaksi sosial, namun juga bisa ditemukan pada sebuah karya sastra salah satunya novel. Menurut Azizah, Jumaidi dan Zulkifli (2021) novel merupakan karya sastra penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji, karena novel merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog yang merupakan bentuk komunikasi antar tokoh. Peneliti menggunakan novel Hujan karya Tere Liye sebagai objek penelitian, pada novel tersebut menceritakan tentang kisah cinta yang dibalut dengan tema bencana alam dan perubahan iklim dan novel ini menceritakan dua tokoh utama yang menggambarkan perjuangan mereka dalam menghadapi kondisi dunia yang kacau, tetapi juga menggambarkan keindahan cinta, persahabatan dan harapan ditengah situasi yang sulit. Pada karya sastra novel Hujan karya Tere Liye dapat dianalisis dari segi pendekatan bahasa, khususnya tentang prinsip kerja sama. Peneliti mengambil novel Hujan karya Tere Liye ditulis menggunakan dialog yang sederhana. Jalan cerita yang menarik dan runtut, sehingga antara tokoh yang satu dengan yang lainnya dalam bertutur banyak ditemukan tuturan yang mengandung prinsip kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana bentuk prinsip kerja sama tercermin dalam interaksi antar tokoh dalam novel "Hujan". Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami makna dan implikasi prinsip kerja sama dalam konteks naratif karya sastra. Manfaat pada penelitian ini meliputi pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya kerja sama dalam menjalin hubungan interpersonal, baik dalam konteks kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan baru terhadap novel "Hujan" sebagai karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang relevan dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam konteks riset perihal stereotip, sejumlah peneliti telah mempelajari topik serupa terkait prinsip kerja sama. Para peneliti memperoleh hasil riset serupa. *Pertama* ialah penelitian berjudul "*Penerapan Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi*", yang dilaksanakan oleh Zani (2022). Pada riset tersebut metode yang dipakai ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari riset ini diperoleh dari dialog percakapan antara penjual dan pembeli di salah satu los dan kios yang ada di pasar simpang bata kota Jambi. Fokus riset yang dilakukan oleh Zani (2022) ialah pematuhan prinsip kerja sama. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang komunikatif serta efektif, di mana penjual dan pembeli dapat saling memahami, mempercayai, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.

*Kedua*, riset yang dilakukan oleh Susetya dan Riskiawati (2023) yang berjudul "*Prinsip Kerjasama Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani*". Pada riset tersebut metode yang dipakai ialah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pembacaan yang teliti terhadap novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Masalah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana prinsip kerjasama tercermin dalam interaksi antar karakter dalam novel. Temuan hasil pembahasan menyoroti sejauh mana prinsip-prinsip komunikasi yang mendasari kerjasama tercermin dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani.

Kedua riset di atas mempunyai perbedaan dalam hal objek penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan objek berupa tuturan pada penjual dan pembeli di pasar, tuturan yang terdapat pada novel Teluk Alaska. Pada penelitian ini menggunakan objek pada novel Hujan

karya Tere Liye sehingga memiliki pembaharuan dengan penelitian terdahulu dari segi data tuturan yang mengandung prinsip kerjasama.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif sebab data yang di kumpulkan dalam bentuk uraian atau singkat sesuai dengan hasil analisis. Menurut (Sugiyono, 2018) metodologi kualitatif menghasilkan data berupa deskriptis yaitu dalam bentuk tertulis maupun lisan dari setiap individu dan perbuatan sesuai yang diamati. Sumber data dalam penelitian yaitu novel karya Tere Liye yang berjudul *Hujan*. Data yang diperoleh berasal dari dialog antartokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat. Menurut Mahsun (dalam Astuti, 2019) Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Jadi dari pendapat Mahsun teknik catat adalah kegiatan peneliti mencatat data-data yang relevan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian. Pertama, membaca dengan cermat isi keseluruhan novel *Hujan* karya Tere Liye. Kedua, memberi tanda pada kalimat yang mengandung prinsip kerja sama. Ketiga, menentukan jenis-jenis maksim tutur pada kalimat yang telah diberi tanda. Keempat, mengumpulkan kalimat tersebut menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenisnya. Kelima, mencatat atau mengetik data ke dalam bentuk analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang dianggap penting, serta mencari dan mengklarifikasi bentuk prinsip kerja sama. Penyajian data adalah data disederhanakan dan disajikan dalam bentuk tertulis dan di deskripsikan dan verifikasi berarti penarikan simpulan. Simpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiana & Utomo (2022) terhadap novel *Cahaya Palestine* serta penelitian oleh Susetya & Riskiawati (2023) terhadap novel *Teluk Alaskacenderung* hanya membahas bagaimana maksim digunakan dalam percakapan tanpa menelusuri faktor yang memengaruhi kecenderungan penggunaannya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dominasi maksim tertentu dalam novel tidak hanya dipengaruhi oleh gaya penulisan pengarang, tetapi juga oleh dinamika komunikasi yang terjadi dalam cerita. Sebagai contoh, penggunaan maksim relevansi yang cukup tinggi dalam novel *Hujan* menunjukkan adanya tuntutan komunikasi yang harus tetap fokus dan efisien di tengah kondisi krisis yang menjadi latar cerita. Dalam hasil dan pembahasan penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai bagaimana prinsip kerja sama tidak hanya hadir dalam wacana fiksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Berikut data hasil penelitian ini yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis untuk melihat sejauh mana prinsip kerjasama Grice digunakan dalam tuturan percakapan pada novel *Hujan* karya Tere Lite. Di dalam novel *Hujan* terdapat bentuk-bentuk prinsip kerjasama. Adapun prinsip kerjasama di dalam novel “*Hujan*” karya Tere Liye yaitu:

### 1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim mengharuskan penutur untuk memberikan informasi atau menanyakan sesuatu secara tidak berlebihan. Jadi Prinsip dari maksim kuantitas

adalah memberikan informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur tanpa dilebih-lebihkan. Menurut Lutfiana dan Utomo (2022) Maksim kuantitas menuntut pemberian informasi yang diperlukan oleh mitra tutur, informasi yang diberikan harus lengkap dan tidak berlebihan. Contoh kutipan percakapan dalam novel "Hujan" karya Tere

Liye sebagai berikut.

Esok : "siapa namamu?"

Lail : "Lail" (Hal 34)

Tuturan yang disampaikan seorang lelaki bernama Esok pada gadis bernama Lail sudah sesuai, singkat, dan informatif. Hal tersebut dikarenakan tuturan sudah jelas, tidak berlebihan, dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Penumpang : "apa yang terjadi?"

Ibu Lail : "gempa bumi" (Hal 22)

Seorang penumpang menanyakan kepada ibu Lail tentang apa yang sedang terjadi. Konteks tersebut terjadi di dalam sebuah kereta dan tiba-tiba terjadi sebuah gempa sehingga kereta tidak bisa beroperasi. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kuantitas diperlukan memberikan informasi yang selaras dengan penutur tidak kurang dan tidak lebih, sehingga lawan tutur dapat dengan mudah mendapat jawaban yang telah diajukan. Terlihat bahwa tuturan tersebut dimulai dari penumpang menanyakan apa yang sedang terjadi disaat dinding kapsul sudah berjatuhan. Ibu Lail menjawab tanpa menambahkan informasi lain sehingga mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud tuturan.

Esok : "bagaimana sekolahmu?"

Lail : "membosankan" Lail menjawab jujur. (Hal 89)

Tuturan yang disampaikan oleh Esok ketika bertemu dengan Lail setelah lumayan lama tidak bertemu, mereka bertemu disebuah taman dan sedang bersepeda bersama. Pada tuturan tersebut dikatakan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan jelas dan tidak berlebihan.

## **2. Maksim Kualitas**

Maksim kualitas penutur harus mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya dan jelas serta tidak membuat lawan bicara bingung, selain itu pada maksim kualitas penutur harus mengutarakan informasi yang sesuai fakta. Menurut Lestari, Sudiana dan Artika (2019) Fakta kebahasaan yang demikian harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan fakta, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ada.

Lail : "apa yang sedang terjadi?"

Esok : "suhu bumi terus turun. Dalam seminggu, temperatur akan turun hingga lima belas derajat" (Hal 50)

Tuturan yang disampaikan oleh Esok yang menggambarkan maksim kualitas. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kualitas seorang penutur harus memberikan informasi apa adanya selaras dengan hati dan pikiran dari penutur. Pada dialog data di atas Esok memberikan informasi kepada Lail apa yang akan terjadi karena suhu pada malam itu tidak seperti biasanya dan kabut sangat tebal mengelilingi sekitar. Penutur menyampaikan informasi tersebut secara nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya karena karena esok mendengar secara langsung dari petugas yang memantau di pengungsian tersebut.

Relawan 1 : "Berapa jam bendungan itu bisa bertahan?"

Relawan 2 : "Paling lama sepuluh jam"

Relawan senior: "Kita harus melakukan evakuasi penduduk. Mereka harus pindah ke dataran tinggi. Jika bendungan itu jebol, seluruh kota akan disapu air bah". (147)

Tuturan yang disampaikan oleh relawan senior yang menjelaskan kepada relawan lain pada saat briefing tiba-tiba terdengar suara bunyi gemuruh yang mana dari bendungan irigasi. Sehingga komandan tenda pengungsian mengirimkan beberapa relawan untuk pergi ke bendungan tersebut untuk memeriksa. Ketika mereka melihat kondisi bendungan tersebut relawan senior memberitahu untuk segera melakukan evakuasi penduduk untuk dipindahkan ke dataran tinggi. Penutur tersebut menyampaikan informasi tersebut secara nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya karena jika tidak dilakukan evakuasi secara cepat takut bendungan tersebut jebol sampai ke tempat penduduk.

### **3. Maksim Relevansi**

Maksim relevansi menuntut agar tuturan tetap sesuai dengan konteksnya yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Pada maksim ini diharuskan agar tuturan tetap sesuai pada konteks yang dituturkan. Menurut Fadli dan Kasmawati (2020) maksim relevansi, penutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan. Tidak menyimpang dari apa yang sedang dibicarakan.

Lail : "Esok, bagaimana kalau kita pergi ke taman itu lagi? Aku ingin mengingat kembali semua kenangan kita di sana."

Esok : "Tentu, Lail. Kita bisa ke sana sore ini. Tempat itu memang menyimpan banyak kenangan indah kita." (108)

Pada tuturan di atas yang terjadi antara Lail dan Esok ketika Lail mengajak Esok untuk pergi ke taman yang penuh kenangan antara mereka berdua. pergi ke taman yang penuh kenangan mengarah pada eksplorasi masa lalu dan memperkuat ikatan antara kedua tokoh. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) maksim relevansi tersebut antara penutur dan lawan tutur saling berhubungan dengan sesuatu yang sedang dibahas dan sesuai kenyataan. Pada data ini relevan karena menambah dimensi pada hubungan mereka dan menggerakkan cerita ke depan. Pada tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim relevansi karena dialog ini menyoroti pentingnya kenangan bagi Lail dan Esok. Mengingat kenangan masa lalu sangat relevan dengan hubungan mereka dan memberikan kedalaman emosional pada karakter.

Lail : "Apakah ada teknologi yang bisa membantu kita bertahan dalam cuaca ekstrem ini?"

Esok : "Ada beberapa inovasi baru yang sedang dikembangkan. Namun, yang terpenting adalah kita harus tetap bekerja sama dan saling mendukung." (183)

Pada tuturan di atas yang terjadi antara Lail dan Esok ketika Lail bertanya kepada Esok tentang teknologi yang bisa membantu untuk bertahan dalam situasi cuaca ekstrim, lalu Esok menjelaskan kepada Lail bahwa ada inovasi terbaru yang baru-baru ini sedang dikembangkan dan Esok memberitahu bahwa yang terpenting satu sama lain harus bekerja sama dan saling mendukung. Pada tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim relevansi karena kelugasan ketika menghubungkan elemen-elemen fiksi ilmiah dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh para tokoh, sehingga menggerakkan alur cerita ke depan.

Maryam : "Aku boleh ikut?"

Lail : "Sepanjang kamu berjanji tidak menggodaku tentang Esok disana, kamu boleh ikut".

Maryam : "Siap" (199)



Pada tuturan di atas yang terjadi antara Maryam dan Lail ketika Maryam ingin ikut dengan Lail untuk ke toko kue, lalu Lail memberitahu bahwa Maryam boleh ikut asal tidak menggodanya lagi. Pada tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim relevansi karena kelugasan yang diberikan oleh lawan tutur tentang apa yang dia inginkan untuk Maryam berjanji tidak menggodanya lagi dan si penutur menyetujui apa yang dimintab oleh lawan tutur. Jadi tuturan tersebut tidak keluar dari konteks yang sedang dibicarakan sehingga dianggap relevan.

#### **4. Maksim Cara**

Maksim cara merupakan maksim yang memiliki tingkat kejelasan yang sangat tinggi, setiap penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa kegelapan atau ambigu, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah untuk dipahami. Menurut Zani (2022) maksim cara mengacu pada cara penutur menyampaikan pesan atau informasi secara runtut dan jelas.

Esok : "Aku tidak ikut ke panti sosial."  
Lail : "Kenapa?"  
Esok : "Ada keluarga yang bersedia mengangkatku jadi anak asuh, sekaligus menyekolahkanku setinggi mungkin." (74)

Pada tuturan di atas yang terjadi antara Esok dan Lail ketika Esok ketika mereka berdua sedang menonton pembangunan kolam air mancur. Esok yang ingin menyampaikan bahwa ia tidak bisa ikut ke panti sosial, lalu Lail bertanya mengapa tidak ikut ke panti. Esok menjawab bahwa ada keluarga yang akan menjadikannya anak asuh dan akan menyekolahkan setinggi mungkin. Tuturan tersebut memiliki kejelasan dan diharapkan oleh mitra tutur tidak mengalami kekeliruan dalam memahami tuturan. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim cara merupakan informasi yang tidak memunculkan kesalahpahaman sehingga komunikasi dalam berjalan dengan baik. Pada tuturan tersebut sudah sangat jelas apa yang diinginkan penutur yang kemudian diberi jawaban kejelasan maksud, karena maksim cara menuntut penutur untuk memberikan tuturan berisi informasi secara jelas.

Lail : "Apa kabar Esok di Ibu Kota, Bu?" Ibu  
Esok : "Baik. Esok sehat."  
Lail : "Apakah Esok akan pulang liburan ini bu?"  
Ibu Esok : "Esok sibuk sekali di kampusnya, Lail. Beberapa hari lalu dia menelpon Ibu, bilang dia tidak bisa pulang." (161)

Pada tuturan di atas yang terjadi antara Lail dan Ibu Esok ketika Lail bertanya kabar Esok dan menanyakan liburan ini Esok apakah bisa pulang, lalu ibu menjelaskan secara jelas bahwa Esok sehat dan dia tidak bisa pulang dikarenakan sibuk sekali di kampusnya. Tuturan tersebut yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur sangat jelas dan tidak ada kekeliruan dalam memahami tuturan. Pada tuturan tersebut juga sangat jelas apa yang diinginkan oleh penutur informasi yang didapat dari lawan tutur memiliki kejelasan yang sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Jadi tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim cara karena memberi tuturan informasi yang sangat jelas.

Maryam : "Eh, kenapa, Bu?"  
Ibu Esok : "Besok toko ini ditutup. Ibu tidak punya lagi bahan-bahan untuk membuat kue." (204)

Pada tuturan di atas yang terjadi antara Maryam dan Ibu Esok ketika Ibu Esok memberitahu kepada Maryam bahwa Maryam dan Lail tidak perlu lagi datang ke toko Ibu Esok, lalu Maryam bertanya mengapa tidak boleh ke toko kue Ibu Esok, lalu Ibu Esok menjelaskan secara jelas bahwa toko tersebut tidak punya lagi bahan-bahan untuk membuat kue. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dan mitra tutur sangat jelas dan tidak ada kekeliruan dalam memahami tuturan.

Pada tuturan tersebut juga sangat jelas tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur kepada penutur. Jadi tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim cara karena memberi tuturan informasi yang sangat jelas.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terjadi pematuhan prinsip kerja sama yang terdapat pada novel Hujan karya Tere Liye. Terdapat 4 maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Pada maksim prinsip kerja sama ditemukan sebanyak 73 kutipan percakapan dalam novel. Diantaranya yaitu terdapat 24 tuturan dengan bentuk maksim kuantitas, 15 maksim kualitas, 17 maksim relevansi dan 12 maksim cara. Pematuhan prinsip kerja sama sangat penting dalam interaksi sehari-hari. Prinsip kerja sama membantu menciptakan lingkungan yang komunikatif serta efektif, di mana pada dialog antar tokoh pada novel tersebut dapat saling memahami, mempercayai, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Pada setiap maksim memiliki kontribusinya masing-masing agar percakapan dapat berjalan dengan lancar.

## Daftar Pustaka

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Konten Video Kery Astina Di Tiktok: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Anggun. (2022). Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55-64. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/24772>
- Astuti, S., dan Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146-150
- Azizah; Jumadi; Zulkifli. (2021). Pelanggaran Maksim Tutur Dalam Novel Hujan Karya tere Liye. *Locana*, 4(2), 41-52.
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-72. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.675>
- Hemas dan Riskiawati. (2023). *Prinsip Kerjasama Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani*. 7(2), 132-142.
- Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., Artika, I. W. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 384-393.
- Liye, T. (2016). *Hujan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiana, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69-74. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.2268>
- Nisa, A. dan R. F. (2022). *Prinsip Kerjasama Dan Kesopanan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye : Kajian Pragmatik*. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa>
- Purwaningsih, Y. (2014). Prinsip Kesopanan Dan Prinsip Kerjasama Pada Novel Suminar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04(01), 82-89.
- Putri, R., & Ardiansyah, B. (2023). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Media Sosial: Studi Kasus Percakapan di Twitter. *Jurnal Linguistik Digital*, 5(1), 56-70.



- Rahman, A., & Fitria, N. (2021). Analisis Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Sosial di Media Digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 45-56.
- Sari, A. I. (2020). *Analisis Penyimpangan Prinsip Kerjasama Grice dalam Dialog Novel Gelas Jodoh Karya Win.R.G: Kajian Pragmatik*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sari, D. P., & Nugroho, B. (2023). Pemenuhan dan Pelanggaran Maksim dalam Wacana Fiksi Remaja. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 110-125.
- Setiawan, R., & Lestari, P. (2022). Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Film dan Dampaknya terhadap Pemahaman Konteks. *Jurnal Pragmatik dan Semantik*, 6(3), 78-91.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susetya, H. H., & Riskiawati, H. L. (2023). *Prinsip Kerjasama Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani*.
- Widodo, S. (2021). Analisis Pragmatik terhadap Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Formal. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 7(2), 89-102.
- Yulianto, M. (2022). Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Tokoh Film Animasi: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Kontemporer*, 8(2), 90-105.
- Zani, Y. (2022). Penerapan Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 30-40. <https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/>
- Zhao, G. (2015). *The Motivation of Ellipsis*. 5(6), 1275-127.